

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai salah satu keterampilan yang penting dimiliki oleh setiap individu, termasuk peserta didik Sekolah Menengah Atas. Dengan komunikasi interpersonal yang baik, individu akan lebih mampu dalam membangun sebuah hubungan, menyelesaikan konflik, adanya rasa percaya diri saat melakukan interaksi dengan orang lain, serta adanya kemajuan pada perkembangan dirinya sehingga dapat mencapai tujuan hidup. Sebaliknya, jika individu memiliki keterampilan komunikasi yang kurang baik, maka individu cenderung memiliki kesulitan dalam membangun sebuah hubungan, empati yang dimilikinya cenderung rendah, merasa tidak percaya diri serta tidak nyaman ketika melakukan interaksi sosial (Devito, 2011). Pada kehidupan remaja, pertemanan adalah suatu hal yang krusial terutama dalam proses pencarian jati diri. Ada pertemanan yang bersifat positif, namun juga ada beberapa peserta didik yang mengalami pertemanan yang *toxic*.

Dalam kehidupan remaja, banyak yang terlibat dalam hubungan pertemanan yang *toxic*. Fenomena ini sering ditemukan termasuk di lingkungan sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Nurmawati (2024) memperlihatkan bahwa 74% peserta didik mengalami pertemanan yang *toxic* dalam kategori sedang, dan 11% dalam kategori tinggi. Penelitian Destriana & Sunawan (2021) menjelaskan bahwa pertemanan yang *toxic* berasal dari dinamika kelompok yang tidak seimbang, ada pihak yang dominan dan pihak lain cenderung pasif, serta bergantung secara emosional. Pada remaja, kondisi tersebut dapat terlihat ketika peserta didik mendapat tekanan untuk mengikuti standar kelompok, seperti gaya hidup, aktivitas, gaya berpakaian, maupun sikap terhadap orang lain. Tidak sedikit peserta didik yang tetap mengikuti keinginan teman meskipun bertentangan dengan keinginannya sendiri karena khawatir dikucilkan atau kehilangan pertemanan. Akibatnya, peserta didik dapat tetap bertahan dalam hubungan tersebut meskipun merasa tertekan dan tidak nyaman (Fadhilla & Siregar, 2024).

Situasi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang berada dalam hubungan pertemanan yang tidak sehat memerlukan kemampuan untuk menyampaikan pendapat, mengungkapkan perasaan secara terbuka, menetapkan batasan (*boundaries*), serta menghadapi tekanan teman sebaya tanpa merusak hubungan sosial. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari komunikasi interpersonal yang berperan penting dalam membantu individu membangun hubungan yang sehat. Berdasarkan hasil penelitian Christine dan Fenti (2020) di SMA Budhi Warman II Jakarta, ditemukan sejumlah indikator yang menunjukkan adanya permasalahan dalam kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik merasa gugup ketika diberi pertanyaan, mengalami kesulitan dalam memberikan jawaban, tidak percaya diri untuk menyampaikan pendapat di depan kelas, serta menunjukkan rasa malu dan rendah diri. Selain itu, mereka juga kurang memahami cara berkomunikasi yang baik dan benar sehingga cenderung menggunakan kata-kata yang kurang sopan serta mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Temuan tersebut menunjukkan kemampuan komunikasi interpersonal masih menjadi tantangan bagi peserta didik. Kondisi ini berpotensi menyebabkan peserta didik kesulitan mengungkapkan pendapat, menyampaikan penolakan, maupun menetapkan batasan dalam hubungan pertemanan sehingga lebih rentan bertahan dalam hubungan pertemanan yang *toxic*. Barash (2009) menjelaskan bahwa individu dengan komunikasi interpersonal yang lemah cenderung menghindari konflik, sulit mengekspresikan emosi secara sehat, serta mempertahankan hubungan meskipun bersifat manipulatif dan merugikan. Oleh karena itu, pertemanan yang *toxic* rentan terjadi ketika seorang individu kurang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal dan tekanan kelompok sebaya, hal ini akan membuat individu tidak dapat menetapkan batasan atau privasi kepada temannya.

Scheidel (1976) menyatakan bahwa komunikasi dilakukan tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga untuk mengekspresikan dan memperkuat identitas diri, menjalin hubungan sosial dengan orang-orang di sekitar, serta memengaruhi perasaan, cara berpikir, maupun perilaku orang lain

agar sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu, komunikasi interpersonal memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan diri, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan identitas sosial mereka di sekolah. Hal ini adalah salah satu aspek yang penting dalam proses pencarian dan pembentukan identitas sosial remaja. Menurut Erikson, salah satu tugas perkembangan yang paling penting pada masa remaja adalah membentuk identitas ego, yaitu pemahaman yang lebih jelas mengenai jati diri serta kesadaran akan peran dan posisi individu dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Hal tersebut biasa disebut krisis identitas (Crain, 2007). Banyak remaja yang merasa khawatir tidak akan memenuhi harapan orang lain disekitarnya, bahkan khawatir terkait tempat mereka dalam lingkungan sosial, terutama ketika adanya tekanan dari pertemanan yang toxic, mereka lebih mudah mengalami krisis identitas dan adanya hambatan dalam komunikasi interpersonal. Mereka masih dalam tahap perkembangan dan mencari jati diri sehingga tidak sedikit dari mereka yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi interpersonal dengan baik. Jika komunikasi interpersonal peserta didik rendah, akan cenderung sulit untuk mengidentifikasi pola hubungan pertemanan yang sehat dan sulit mempertahankan identitas dirinya ketika mengalami tekanan dari lingkungan pertemanan yang toxic. Oleh karena itu, peserta didik yang seperti ini akan lebih mudah mengalami kecemasan sosial, bahkan krisis identitas. Karena komunikasi interpersonal adalah salah satu kompetensi sosial utama yang perlu dimiliki peserta didik dan menjadi bagian dari pengembangan diri melalui layanan bimbingan dan konseling (ASCA, 2019), maka peningkatan kemampuan ini menjadi sangat penting. ASCA menekankan bahwa konselor sekolah memiliki peran dalam membantu peserta didik membangun keterampilan sosial, termasuk komunikasi interpersonal yang efektif, sebagai bekal keberhasilan akademik dan kehidupan sosial mereka.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan angket *toxic friendship* terhadap peserta didik kelas XI di SMAN 14 Jakarta, terdapat 61 peserta didik yang tergolong mengalami pertemanan *toxic* dengan persentase 40,4%, dan 90 peserta didik yang tidak tergolong pertemanan *toxic* dengan persentase 59,6%.

Selanjutnya peneliti membagikan angket komunikasi interpersonal kepada peserta didik yang mengalami pertemanan yang *toxic*. Hasilnya yaitu ditemukan 2 peserta didik pada kategori sangat rendah dengan persentase 3,3%. Lalu kategori rendah sebanyak 17 peserta didik dengan persentase 27,9%. 23 peserta didik kategori sedang dengan persentase 37,7%. Diikuti oleh kategori tinggi sebanyak 16 peserta didik dengan persentase 26,2%. Lalu kategori sangat tinggi sebanyak 3 peserta didik dengan persentase 4,9%.

Hasil penelitian Fadhilla dan Siregar (2024) menunjukkan bahwa peserta didik yang mengalami *toxic friendship* cenderung merasa tertekan untuk mengikuti keinginan teman dan takut kehilangan pertemanan. Kondisi tersebut dapat menghambat peserta didik dalam mengungkapkan perasaan, menyampaikan pendapat, serta menetapkan batasan dalam hubungan pertemanan. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi interpersonal menjadi salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan agar peserta didik mampu menghadapi dinamika *toxic friendship* secara lebih adaptif.

Komunikasi interpersonal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor pribadi. Adanya persepsi dari individu mengenai lingkungan atau orang di sekitarnya dapat mempengaruhi komunikasi individu tersebut. Devito (2011) menyatakan bahwa persepsi seseorang dapat mempengaruhi komunikasi, hal ini akibat dari apa yang dipahami dari orang lain akan menentukan respons yang akan diberikan oleh individu. Emosi seseorang juga dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal. Komunikasi akan terhambat jika seorang individu dalam keadaan marah, sedih, bahkan kecewa sehingga akan sulit dalam melakukan suatu komunikasi dengan orang lain. Selain itu, motivasi atau adanya keinginan seseorang untuk diterima di suatu kelompok akan mendorong komunikasi interpersonal menjadi lebih positif.

Selain faktor pribadi, juga ada faktor sosial. Vygotsky (Crain, 2007) menyatakan bahwa peserta didik tidak dapat menemukan dan mengembangkan pikirannya sendiri, oleh karena itu mereka membutuhkan interaksi dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Adanya interaksi dengan teman sebaya terutama adanya teman yang supportif dapat mempengaruhi peserta didik lebih

percaya diri dan mudah untuk berinteraksi. Lalu adanya budaya komunikasi pada lingkungan sekolah, biasanya dalam lingkup sekolah diterapkan adanya program 5S, yakni Senyum, Salam, Sapa, Sopan, serta Santun. Melalui program ini, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan interaksi dengan teman, guru, ataupun staff di sekolah. Selain itu adanya dukungan keluarga, keluarga yang mendorong komunikasi lebih terbuka dapat membantu peserta didik mengembangkan komunikasi interpersonal yang baik.

Faktor lingkungan salah satunya adalah lingkungan sekolah. Sekolah dapat memberikan suasana yang kondusif untuk membangun komunikasi interpersonal peserta didik (Janah & Sukartono, 2020). Lalu adanya media sosial dan teknologi, dengan interaksi virtual melalui media sosial ini dapat mempengaruhi cara peserta didik berkomunikasi di kehidupan nyata baik secara positif maupun negatif. Lalu dinamika kelas yang mendukung dapat mempengaruhi keberanian peserta didik untuk berbicara dan mengekspresikan diri.

Faktor Pendidikan, dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 12 tahun 2024 adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang merupakan pembelajaran kolaboratif yang mendorong peserta didik untuk mengamati, mengeksplorasi, dan merumuskan solusi terhadap berbagai isu atau permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini yang didalamnya terdapat sub elemen komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, maka dapat mendorong peserta didik untuk mencapai fase E, salah satunya yaitu dapat memakai beberapa strategi komunikasi guna menyelesaikan masalah dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, adanya metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, presentasi, dan metode interaktif lain yang diterapkan saat pembelajaran dapat melatih komunikasi interpersonal peserta didik. Lalu adanya kompetensi guru, guru yang memahami pentingnya komunikasi interpersonal dapat mendorong peserta didik untuk berinteraksi dan menambah keaktifan di kelas.

Faktor bimbingan, misalnya dengan adanya layanan bimbingan kelompok mampu membangun interaksi antar anggota yang mengikuti layanan

tersebut. Prayitno (2017) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok memiliki kelebihan dalam menumbuhkan keberanian berbicara, mengembangkan empati, dan menumbuhkan sikap positif terhadap diri sendiri ataupun orang lain. Pada kegiatan ini juga terdapat diskusi yang membuat peserta didik memahami cara berkomunikasi yang efektif, menyampaikan pendapat, dan mendengarkan pendapat orang lain. Lalu dengan metode sosiodrama, metode ini akan memainkan peran dalam situasi tertentu. Keunggulan dari metode sosiodrama yaitu berfokus pada kegiatan kelompok, mengeksplorasi dan mengatasi suatu konflik yang muncul di lingkungan sosial, serta menekankan adanya representatif suatu budaya tertentu, bukan individu perorangan (Moreno, 1953) sehingga peserta didik akan lebih mendalami hubungan interpersonal dan belajar berkomunikasi lebih baik. Lalu adanya dukungan dari guru BK, dimana guru BK akan mendampingi peserta didik yang memiliki hambatan komunikasi, seperti rasa malu dan kurang percaya diri.

Berdasarkan faktor-faktor diatas, komunikasi interpersonal peserta didik dapat berkembang dengan baik jika faktor sosial, lingkungan, pendidikan, dan bimbingan yang cukup mendukung dan memadai bagi peserta didik. Komunikasi interpersonal dapat dikembangkan melalui proses bimbingan kelompok memakai metode sosiodrama, serta tentunya dengan adanya dukungan dari guru BK atau fasilitator selama proses berlangsung (Fijriani & Amaliawati, 2017).

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa terdapat peserta didik mengalami hambatan pada komunikasi interpersonal, seperti rasa malu, kurang percaya diri, tidak mampu memulai atau mempertahankan percakapan, serta kesulitan dalam memahami dan menyampaikan pendapat dengan baik (Feida & Cucu, 2020; Christine & Fenti, 2020). Sehingga diperlukan upaya strategis serta terstruktur guna membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal mereka. Salah satu layanan yang dinilai efektif untuk mencapai tujuan tersebut ialah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui interaksi sosial secara langsung dan dinamis dalam suasana yang mendukung. Secara teoritis, Prayitno (2017) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok memiliki kelebihan

dalam menumbuhkan keberanian berbicara, mengembangkan empati, dan menumbuhkan sikap positif terhadap diri sendiri ataupun orang lain. Secara praktis, layanan ini lebih efisien karena dapat diberikan pada banyak peserta didik dalam satu waktu serta lebih mudah memfasilitasi latihan keterampilan komunikasi secara langsung. Dibandingkan layanan individual yang cenderung fokus pada kasus tertentu, bimbingan kelompok memberikan ruang aktualisasi diri dalam konteks sosial yang lebih nyata dan alami (Hartanti, 2022). Pada layanan bimbingan kelompok, anggota kelompok dapat menyampaikan gagasan, pandangan, maupun mengemukakan pendapat masing-masing mengenai suatu topik yang dibahas. Oleh karena itu, bimbingan kelompok dapat mengembangkan keterampilan sosialisasi dan komunikasi.

Pelaksanaan bimbingan kelompok tentu menggunakan suatu metode. Salah satu metode yang efektif menurut Moreno (1953) yaitu metode sosiodrama, dimana metode ini berfokus pada kegiatan kelompok, mengeksplorasi dan mengatasi suatu konflik yang muncul di lingkungan sosial, serta menekankan adanya representatif suatu budaya tertentu, bukan individu perorangan. Peserta didik mampu menghayati sebuah kejadian yang berlangsung dengan mudah, sehingga akan berkesan serta lebih mudah dipahami karena telah merasakannya melalui metode sosiodrama. Selain itu, metode sosiodrama dalam bimbingan kelompok juga memiliki kelebihan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal sebab melibatkan simulasi peran sosial yang menekankan pada penghayatan pengalaman emosional dan interaksi verbal secara langsung (Moreno, 1953).

Metode sosiodrama dipilih karena berfokus pada eksplorasi permasalahan sosial yang terjadi dalam interaksi kelompok, seperti konflik, tekanan teman sebaya, dan dinamika hubungan antarpeserta didik (Moreno, 1953). Berbeda dengan *role play* yang lebih menekankan latihan memainkan peran untuk mengembangkan keterampilan atau respons individu dalam situasi tertentu (Joyce *et al.*, 2015), sosiodrama lebih sesuai digunakan dalam penelitian ini karena permasalahan yang dikaji berkaitan dengan hubungan pertemanan yang tidak sehat sebagai fenomena sosial dalam kelompok.. Oleh karena itu, sosiodrama dinilai lebih sesuai untuk membantu peserta didik

memahami dinamika hubungan pertemanan, mengembangkan empati, melatih perilaku asertif, serta menemukan alternatif penyelesaian masalah dalam konteks kehidupan sosial mereka. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama efektif meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik (Ummah *et al.*, 2022; Isti'adah dan Arumsari, 2020). Dengan metode ini, peserta didik dapat mengasah keterampilan berbicara, mendengarkan, menyampaikan pendapat, serta memahami sudut pandang orang lain dalam suasana yang mendekati realitas sosial. Dalam konteks pertemanan yang *toxic*, metode sosiodrama dapat melatih peserta didik untuk merefleksikan peran sosial dalam dinamika pertemanan mereka sehari-hari. Melalui adanya simulasi konflik atau tekanan dalam pertemanan, peserta didik dapat mengenali tanda-tanda hubungan pertemanan yang *toxic*, melatih bagaimana asertif dalam menolak, dan melatih keberanian dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain. Metode sosiodrama dapat menjadi pembelajaran langsung untuk peserta didik dalam menghadapi pertemanan yang *toxic*.

Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Marinda & Rima (2020) menemukan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik SMA. Efektivitas tersebut tercermin dari adanya perubahan positif pada peserta didik, yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan mereka dalam menjalin komunikasi interpersonal secara lebih baik. Di sisi lain, penelitian Putri dan Nurawati (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami hubungan pertemanan yang tidak sehat (*toxic friendship*), yang berpotensi menghambat kemampuan komunikasi interpersonal dan penyesuaian sosial.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ummah, Handayani, Lestari (2022) menemukan bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama terhadap komunikasi interpersonal peserta didik kelas XII SMAN 1 Juwana. Hal ini berdasarkan hasil *pre test* kelompok eksperimen menyatakan rata-rata 47,6 serta hasil rata-rata kelompok eksperimen *post test* 91,1. Oleh karena itu, terjadi peningkatan sebanyak 43,5.

Hasil uji *paired sample t test* dengan program SPSS 25 menyatakan angka signifikasi (2-Tailed) $p=0,000$, sehingga $0,000 < 0,05$ artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dalam praktik di sekolah, Guru BK sering menghadapi keterbatasan dalam penyediaan media maupun panduan praktis yang terstruktur untuk menangani permasalahan komunikasi interpersonal dalam menghadapi pertemanan *toxic*. Penelitian Widyastuti *et al.* (2025) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok di banyak sekolah belum berjalan sesuai standar karena tidak adanya perangkat sistematis seperti RPL yang berbasis asesmen kebutuhan. Guru BK cenderung melaksanakan layanan secara insidental tanpa panduan yang jelas, sehingga efektivitas intervensi terhadap masalah sosial peserta didik, termasuk komunikasi interpersonal dalam pertemanan yang *toxic*, menjadi rendah. Hambatan struktural seperti beban administratif, kurangnya jam khusus BK, serta minimnya fasilitas pendukung semakin memperburuk kondisi ini (Luan *et al.*, 2026). Fakta tersebut menegaskan perlunya instrumen praktis yang dapat membantu Guru BK melaksanakan layanan secara konsisten, terarah, dan sesuai kebutuhan nyata peserta didik.

Maka pengembangan RPL Bimbingan Kelompok dengan Metode Sosiodrama menjadi solusi strategis yang siap pakai bagi Guru BK. ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis pelaksanaan layanan, tetapi juga sebagai media inovatif untuk melatih keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik melalui simulasi peran sosial yang relevan dengan komunikasi interpersonal dalam suatu pertemanan *toxic*. Penelitian Sabillah, Chairunisa, & Maulana (2024) menekankan bahwa Guru BK membutuhkan perangkat yang adaptif terhadap Kurikulum Merdeka, fleksibel, namun tetap terstruktur agar layanan konseling dapat berjalan efektif. Dengan adanya RPL menggunakan metode sosiodrama, Guru BK memiliki pedoman yang sistematis untuk mengintegrasikan metode interaktif ke dalam layanan kelompok, sekaligus memperkuat fungsi preventif dalam kemampuan komunikasi interpersonal saat menghadapi pertemanan *toxic*. ini diharapkan menjadi instrumen praktis yang dapat langsung diimplementasikan di sekolah, sehingga meningkatkan kualitas

layanan BK dan membantu peserta didik membangun komunikasi interpersonal yang sehat.

Dengan demikian, keterkaitan antara komunikasi interpersonal yang lemah dan relasi pertemanan yang *toxic* menjadi semakin nyata. Namun, dalam praktik di sekolah, Guru BK sering kali menghadapi keterbatasan media atau panduan praktis yang terstruktur untuk menangani fenomena pertemanan *toxic* secara sistematis. RPL yang tersedia umumnya masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam menghadapi dinamika pertemanan yang *toxic*. Kondisi ini membuat intervensi Guru BK kurang optimal karena tidak memiliki perangkat siap pakai yang mampu langsung dipakai dalam layanan bimbingan kelompok. Oleh karena itu, diperlukan sebuah produk berupa RPL Bimbingan Kelompok menggunakan Metode Sociodrama yang dirancang sebagai solusi praktis dan aplikatif. Hal ini mampu menjadi panduan terstruktur bagi Guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok, sekaligus memberikan strategi konkret untuk melatih keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik. Sehingga, Guru BK memiliki instrumen yang lebih sistematis, mudah diimplementasikan, dan relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan, sehingga mampu mendorong peserta didik meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dalam menghadapi pertemanan *toxic* secara lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dapat dijadikan bahan penelitian yaitu:

1. Sebanyak 40,4% (61 peserta didik) kelas XI di SMAN 14 Jakarta cenderung mengalami hubungan pertemanan yang *toxic*, jika dibiarkan dapat memicu tekanan psikologis, adanya ketegangan emosional, dan menghambat perkembangan sosial peserta didik di lingkungan sekolah.
2. salah satu penyebab terjadinya pertemanan *toxic* yaitu kurang optimalnya keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dengan mayoritas hasil 23 peserta didik kategori sedang (37,7%) dan 17 peserta didik (27,9%).
3. Minimnya metode pembelajaran yang menarik dan kurang interaktif juga membuat peserta didik sulit memahami dan menerapkan komunikasi yang

baik, serta kurang memahami bagaimana menghadapi hubungan pertemanan yang *toxic*

4. Adanya keterbatasan bimbingan kelompok, Layanan bimbingan kelompok yang tersedia di sekolah belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan peserta didik secara optimal. Tidak semua peserta didik mendapatkan layanan yang menarik, terstruktur, dan relevan dengan permasalahan nyata yang mereka hadapi. Guru BK sering kali menghadapi keterbatasan perangkat layanan, khususnya belum tersedianya RPL yang spesifik berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik, sistematis, dan teruji kelayakannya untuk melatih komunikasi interpersonal dalam menghadapi pertemanan *toxic*

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengembangan RPL Bimbingan Kelompok dengan metode sosiodrama yang ditujukan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dalam menghadapi pertemanan yang *toxic* di SMAN 14 Jakarta. Kelayakan produk dibatasi pada tahap uji keterbacaan oleh pengguna (Guru BK), sehingga penelitian ini menekankan pada sejauh mana dapat dipahami, diterima, dan dianggap praktis untuk digunakan oleh Guru BK dalam konteks layanan bimbingan kelompok. Penelitian diharapkan menghasilkan produk berupa RPL yang siap pakai, terstruktur, dan mampu menjadi solusi dalam membantu peserta didik mengatasi pertemanan *toxic* serta meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mereka.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana pengembangan RPL Bimbingan Kelompok dengan metode sosiodrama yang layak dan efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik dalam menghadapi pertemanan *toxic* di SMAN 14 Jakarta?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan produk berupa RPL Bimbingan Kelompok dengan metode sosiodrama untuk meningkatkan

komunikasi interpersonal peserta didik dalam menghadapi pertemanan *toxic* di SMAN 14 Jakarta yang memenuhi kriteria kelayakan dan keterbacaan.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pengembangan layanan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik, khususnya dalam konteks menghadapi pertemanan yang *toxic*. Penelitian ini juga memperkaya literatur tentang metode sosiodrama dengan menunjukkan bagaimana metode ini dapat diintegrasikan ke dalam perangkat layanan berupa RPL yang terstruktur. Selain itu, penelitian ini dapat mempertegas hubungan antara metode bimbingan kelompok dan peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik, sehingga dapat menjadi landasan bagi pengembangan teori baru di bidang konseling pendidikan dan pengembangan kepribadian remaja,

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi Guru BK dan konselor sekolah berupa media acuan yang terstruktur, sistematis, dan siap pakai dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok. RPL berbasis sosiodrama yang dihasilkan dapat dipakai sebagai panduan praktis untuk mendorong peserta didik mengatasi hambatan komunikasi interpersonal secara sehat ketika menghadapi pertemanan yang *toxic*. Bagi Mahasiswa calon konselor, ini dapat menjadi referensi pembelajaran yang aplikatif untuk memahami bagaimana layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan secara efektif di sekolah. Manfaat bagi peserta didik adalah tersedianya layanan yang lebih interaktif dan relevan, sehingga mereka dapat mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, serta kemampuan menghadapi dinamika pertemanan yang **toxic**. Bagi sekolah, penelitian ini mendukung perancangan program bimbingan dan konseling yang lebih terstruktur dan sesuai kebutuhan peserta didik, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih positif serta suportif. Selain itu, penelitian ini juga mampu menjadi panduan bagi orang tua dalam memahami

dinamika sosial anak, serta mendukung pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal anak di rumah. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini mampu menjadi dasar untuk penelitian lanjutan atau pengembangan metode lain dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik pada konteks pertemanan yang *toxic*.



Intelligentia - Dignitas